

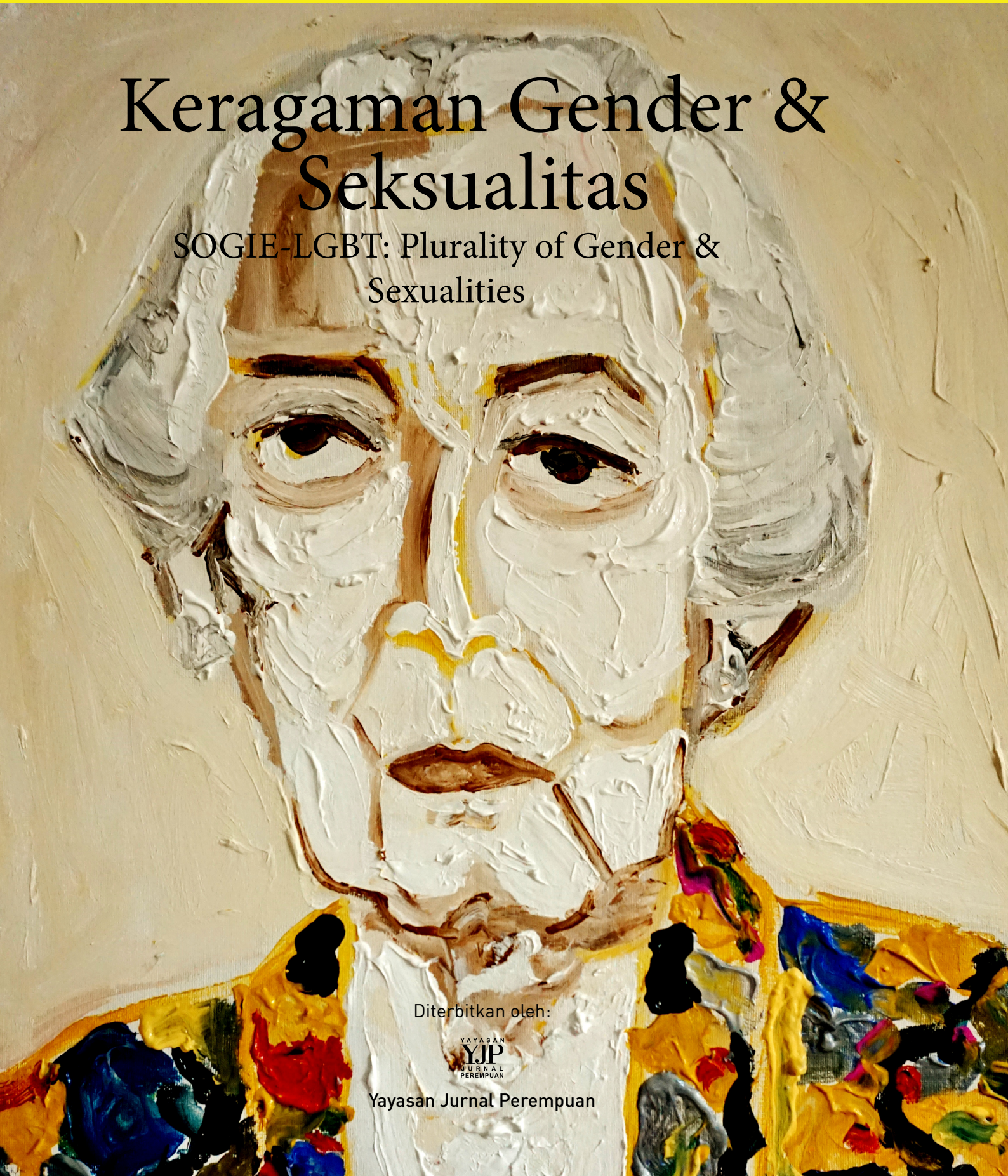
# Keragaman Gender & Seksualitas

SOGIE-LGBT: Plurality of Gender &  
Sexualities

Diterbitkan oleh:

YAYASAN  
**YJP**  
JURNAL  
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan



# Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp.9200,- Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya beroleh kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 sahabat Jurnal Perempuan. Gabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp. 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan dan Jurnal Perempuan Muda secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- BCA KCP Menteng a.n Gadis A. Effendi, No. Rekening: 7350454416**

**- Bank Mandiri cabang Tebet Raya a.n Yayasan Jurnal Perempuan, No. Rekening 124-00-0497988-7**

(Mohon bukti transfer difaks ke 021 83706747, attn: Andri Wibowo/Gerry)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)

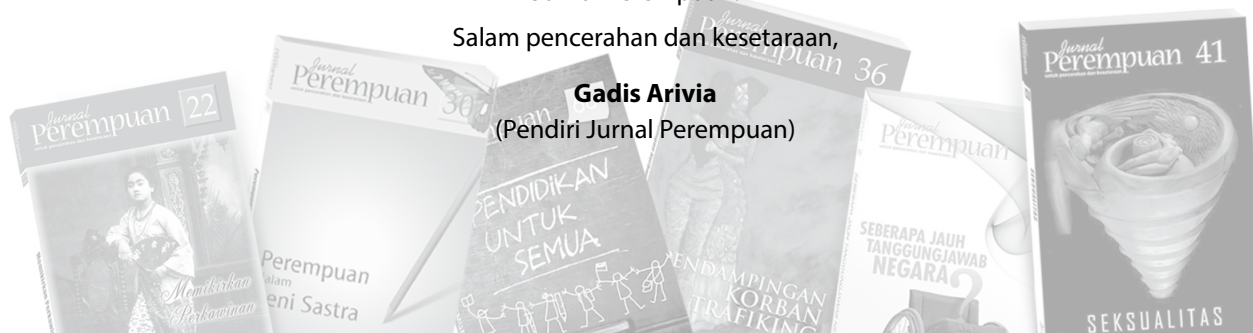
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Mariana Amiruddin (Hp 08174914315, email: [mariana@jurnalperempuan.com](mailto:mariana@jurnalperempuan.com)) dan Deedee Achriani (Hp 0818730289, email: [deedee@jurnalperempuan.com](mailto:deedee@jurnalperempuan.com)).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada setiap tanggal 1 setiap bulannya di website kami [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org) dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

**Gadis Arivia**

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

**PENDIRI**

Dr. Gadis Arivia  
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno  
Ratna Syafrida Dhanny  
Asikin Arif (Alm.)

**DEWAN PEMBINA**

Melli Darsa, S.H., LL.M.  
Mari Elka Pangestu, Ph.D.  
Svida Alisjahbana

**PEMIMPIN REDAKSI**

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

**DEWAN REDAKSI**

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)  
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)  
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)  
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)  
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)  
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)  
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)  
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)  
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

**MITRA BESTARI**

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)  
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)  
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)  
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)  
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)  
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)  
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)  
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)  
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)  
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)

Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)  
Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)  
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)  
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)  
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)  
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)  
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)  
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)  
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)  
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)  
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

**REDAKSI PELAKSANA**

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

**SEKRETARIS REDAKSI**

Andi Misbahul Pratiwi

**SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN**

Himah Sholihah  
Andri Wibowo  
Hasan Ramadhan  
Abby Gina Boangmanalu

**DESAIN & TATA LETAK**

Agus Wiyono

**ALAMAT REDAKSI :**

Jl. Lontar No. 12 - Menteng Atas,  
Setiabudi - Jakarta Selatan 12960  
Telp. (021) 8370 2005 (hunting)  
Fax: (021) 8370 6747  
Email: [yjp@jurnalperempuan.com](mailto:yjp@jurnalperempuan.com)  
[redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)

**WEBSITE:**

[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)

Cetakan Pertama, November 2015



**FORDFOUNDATION**

## Daftar Isi

<b>Catatan Jurnal Perempuan:</b> Mengapa SOGIE ( <i>Sexual Orientation, Gender Identity and Expression</i> )?.....	iii
<b>Artikel / Articles</b>	
• Selarung Gerakan Lesbian dalam Epidemi Kebencian: Awal Advokasi SOGIE ( <i>Sexual Orientation, Gender Identity and Expression</i> ) di Nusantara / <i>Plurality of Lesbian Movements under Hatred-Epidemic: Initiation of SOGIE Advocacy in Nusantara</i> .....	269-288
<i>BJD. Gayatri</i>	
• Diri, Tubuh dan Relasi: Kajian atas Transgender FTM ( <i>Female to Male</i> ) di Jakarta / <i>Self, Body, and Relation: a Study of FTM Transgender in Jakarta</i> .....	289-302
<i>Sri Agustine, Evi Lina Sutrisno &amp; Dewi Candraningrum</i>	
• "Mengapa Saya Mendirikan Suara Kita?" Sebuah Memoar / "Why I founded Our Voice": a Memoir .....	303-308
<i>Hartoyo</i>	
• Penyebab atau Penyembuh? Kekerasan Seksual terhadap Lesbian, Biseksual, dan Transgender <i>Female-to-Male</i> di Indonesia / <i>Causes or Cures? Sexual Violence against Lesbian, Bisexual and Transgender Female-to-Male in Indonesia</i> .....	309-314
<i>Ayu Regina Yolandasari</i>	
• Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia / <i>Raids against LGBT as Fake Moral Agenda: a Study on News Media in Indonesia</i> .....	315-320
<i>Sari Andajani, Dinar Lubis &amp; Sharyn Graham-Davies</i>	
• Politik Gender dan Seksualitas: Transgender Indonesia dalam Konteks Masyarakat Indonesia dan Eropa Barat / <i>Gender Politics and Sexuality: Indonesian Transgender in the Context of Indonesia and Western Europe Society</i> .....	321-327
<i>Tanti Noor Said</i>	
• Memetakan Tubuh, Gender, dan Seksualitas dalam Kajian Queer / <i>Mapping Body, Gender, and Sexuality in Queer Studies</i> .....	329-338
<i>Hendri Yulius Wijaya</i>	
• Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia / <i>LGBT's Human Rights in the Indonesian Interior Policies</i> .....	339-355
<i>Yulianti Muthmainnah</i>	
• LGBT, Agama dan HAM: Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl / <i>LGBT, Religion, and Human Rights: a Study on Khaled M. Abou El-Fadl's Thoughts</i> .....	357-366
<i>Masthuriyah Sa'dan</i>	
• "Makna Hidup" Bagi LGBT Ketika Negara Abai: Kajian Queer di Jakarta / "Meaning of Life" for LGBT when State Ignores: a Queer Study in Jakarta.....	367-376
<i>Gadis Arivia dan Abby Gina</i>	
<b>Wawancara / Interview</b>	
• David Kloos: "Perempuan Konservatif Mendominasi Formasi Kepemimpinan" / <i>David Kloos: "Conservative Women dominate Formation of Leadership"</i> .....	377-381
<i>Saras Dewi</i>	
<b>Kata dan Makna / Words and Meanings</b> .....	383-385
<b>Profil / Profile</b>	
• Hana Salomina Hikayobi: "Terpanggil untuk Menyuarakan Kaum Tak Bersuara" / <i>Hana Salomina Hikayobi: "Compelled to voice the Voiceless"</i> .....	387-392
<i>Dewi Candraningrum &amp; Anita Dhewy</i>	
<b>Resensi Buku/ Book Review</b>	
• Tombois dan Femmes: Menantang Label Gender di Padang / <i>Tombois and Femmes: Against Gender Label in Padang</i> .....	393-395
<i>Nadya Karima Melati</i>	
<b>Tokoh / Heroine</b>	
• Tunggal Pawestri: "Dukungan Terbuka terhadap LGBT akan Mengundang Dukungan Yang Lain" / <i>Tunggal Pawestri: "Open Support for LGBT invite Other Support"</i> .....	397-404
<i>Anita Dhewy</i>	

# Mengapa SOGIE (*Sexual Orientation, Gender Identity and Expression*)?

**K**omisi Internasional tentang Hak Asasi LGBT (*The International Gay and Lesbian Human Rights Commission* (IGLHRC)) merupakan sebuah organisasi non-pemerintah yang penting dalam menangani dan mengadvokasi isu pelanggaran HAM berbasis SOGIE (*sexual orientation, gender identity and expression*) ke PBB dan berbagai badan internasional lainnya. Organisasi ini tercatat dalam ESOSOC dan menjadikan organisasi untuk konsultasi yang dipercaya PBB, yang didirikan pada tahun 1990 oleh Julie Dorf di San Francisco. IGLHRC juga berkontribusi pada pembuatan Prinsip-Prinsip Yogyakarta (*Yogyakarta Principles*) di tahun 2010. Prinsip-prinsip Yogyakarta adalah prinsip-prinsip legal internasional mengenai orientasi seksual, identitas gender dan Undang-Undang internasional telah disampaikan kepada PBB dan pihak pemerintah dalam upaya memastikan keberadaan universal perlindungan HAM. Kelompok yang terdiri dari 29 ahli HAM internasional hari itu mengeluarkan pernyataan mengenai Prinsip-Prinsip Yogyakarta mengenai Aplikasi Undang-Undang HAM Internasional Dalam Kaitannya Dengan Orientasi Seksual dan Identitas Gender.

Prinsip-Prinsip tersebut menegaskan standar legal mengikat yang wajib dipatuhi oleh semua Negara. Prinsip-prinsip tersebut diadopsi oleh sekumpulan ahli dalam bidang Undang-Undang internasional dalam suatu pertemuan yang diselenggarakan di Yogyakarta, Indonesia. Anggota kelompok ahli tersebut terdiri dari mantan Komisioner Tinggi PBB untuk HAM, ahli independen PBB, anggota dan mantan anggota lembaga perjanjian HAM, hakim, akademisi dan pembela HAM. Dalam pengantar aksinya hal 6 dinarasikan: "Kita semua memiliki kesamaan hak asasi manusia. Apapun orientasi seksual, jenis kelamin, identitas gender, kebangsaan, ras/etnisitas, agama, bahasa dan status lain yang kita

sandang, kita semua memiliki hak-hak asasi manusia (HAM) tanpa boleh disertai dengan diskriminasi". Pada aksi tersebut diakui dengan jelas keberadaan HAM atas dasar SOGIE.

Seringkali bias kekerasan atas dasar SOGIE dikarenakan mereka dituduh sebagai perihwal baru dan 'barat', yang pada kenyataannya dalam struktur tradisional masyarakat mana pun, akan dapat ditemui dengan mudah eksistensi individu atau kelompok yang memiliki keberagaman gender dan seksualitas. Di Indonesia, di kalangan komunitas Bugis misalnya, bahkan dikenal setidaknya ada lima gender yang berbeda. Yang analog sama adalah *oroane* (laki-laki) dan *makkunrai* (perempuan), dan tiga lainnya disebut sebagai *bissu*, *calabai*, dan *calalai*. *Bissu* mewakili aspek perempuan dan laki-laki, yang menjadi pemimpin spiritual setelah naik haji. *Calabai* mewakili aspek terlahir sebagai laki-laki dan kemudian menjadi perempuan.

Sedang *Calalai* mewakili aspek yang terlahir sebagai perempuan dan kemudian menjadi laki-laki. Di samping tuduhan tersebut, tuduhan yang kerap ada adalah sebutan "sakit jiwa" atas dasar SOGIE mereka, padahal WHO, organisasi kesehatan dunia, telah menyatakan bahwa LGBT bukan fenomena sakit jiwa melainkan varian biasa dari seksualitas manusia.

Kini kita sudah memasuki era komunitas LGBTIQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex, Queer*) yang eksis dan berperan di dalam masyarakat. Namun masalahnya apakah komunitas LGBTIQ telah terrepresentasi secara adil di media? Kevin Barnhurst dalam bukunya berjudul "Media Queered" (2007), menjelaskan bahwa komunitas LGBTIQ telah lama dibungkam di media. Ia mengadvokasi perlunya visibilitas komunitas LGBTIQ di media agar memperlihatkan masyarakat yang plural. Media *mainstream* masih terjebak antara "menertawakan"

kecirian LGBTIQ atau “mengeksotiskan” dan bahkan kadang digambarkan sebagai “predator”. Padahal apa yang perlu dilakukan media adalah memperlihatkan adanya cara berada yang berbeda, unik dan sekaligus mentransformasikan perubahan dan mengikis homofobia (kebencian & ketakutan pada kalangan homo). Kritik terhadap media diperlukan agar media sadar atas ketidakadilan yang terjadi dan ikut memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan yang mencerahkan. Sesungguhnya tujuan utama dari sensitivitas media terhadap LGBT adalah untuk membangun dialog antara media dan komunitas LGBT dalam menegakkan HAM. Untuk itulah JP Edisi 87 ini diterbitkan.

Dalam bukunya *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (London: Routledge, 1999), Judith Butler menarasikan bahwa “Cultural configurations of sex and gender might then proliferate or, rather, their present proliferation might then become articulable within the discourses that establish intelligible cultural life, confounding the very binarism of sex, and exposing its fundamental unnaturalness. What other local strategies for engaging the ‘unnatural’ might lead to the denaturalization of gender as such?” (hal 190). Butler melemparkan kemungkinan yang melampaui binerisme, pada sesuatu yang kemudian manusia biasa menyebutnya sebagai alamiah. Teori Queer merupakan salah satu persebaran dari teori-teori kritis pos-strukturalis yang lahir pada tahun 1990-an dan disokong secara kuat dalam filsafat feminisme. Di samping Butler, teori ini juga dibangun oleh nama-nama seperti Monique Wittig, Teresa de Lauretis, Lauren Berlant, Leo Bersani, Lee Edelman, Jack Halberstam, David Halperin, Jose Esteban Munoz, Eve Kosofsky Sedgwick, dan lain-lain.

“Bahwa lesbian bukan perempuan” dilontarkan oleh Monique Wittig di tahun 1980 dalam “La Pensée straight” sebagai bagian dari mengurangi kecemasan modernitas dalam menghadapi esensialisme metafisika kehadiran (muasal politik identitas Foucault). Jika Beauvoir menyatakan bahwa seseorang tak terlahir sebagai perempuan, tetapi ‘menjadi’ perempuan; maka Wittig memberikan penekanan pada kata ‘perempuan’: bahwa seseorang

tak terlahir sebagai ‘perempuan’ secara alamiah. Kedua kalimat tersebut sama, tetapi karena penekanan yang berbeda, kemudian menghasilkan makna yang tidak sama dalam diskursus sosial, politik, ekonomi dan terlebih dalam politik linguistik dan politik identitas. Lesbian adalah konsep yang melampaui kategori, bagi Wittig, karena lesbian melampaui identitas laki-laki atau perempuan dalam statusnya atas reproduksi, atas perbudakan dalam keluarga. Sehingga, lesbian bukan perempuan, secara ekonomi, secara politik, secara ideologis. Lesbian sebagai identitas meretaskan dirinya dari identitas yang janggal dari menjadi perempuan, baru kemudian sampai pada lesbian. Atau bahwa lesbian melakukan perjalanan bolak-balik, dari menjadi perempuan, dari menjadi laki-laki, atau sebut saja dengan mudah dari menjadi ‘lesbian’ saja. Ia mengalami dan memikirkan subjektivitas kognitifnya atas ruang konseptual yang amat berisiko dan berbahaya karena ia berada dalam lubang-hitam yang tak diakui dalam diskursus manusia atas ‘dunia’. Sedang bahasa sebagai jalan mediasi, jalan representasi, merupakan ‘alat pembunuh’ pertama atas apa-apa yang berada di luar kategori sebagai ‘berbahaya’.

Diskursus ini dibangun dari pergulatan feminisme dalam melawan ide bahwa gender merupakan entitas esensialis-diri yang dibentuk dan dikonstruksi secara sosial-budaya, yang kemudian melahirkan identitas seksual yang dianggap “alamiah” padahal bukan. Teori ini mendenaturalisasi apa-apa yang normatif dan apa-apa yang disebut sebagai ‘melenceng’ dari kodrat alam. Queer berfokus pada sirkulasi jenis kelamin, gender dan hasrat. Tak hanya itu, ia juga membahas perihal *cross-dressing* (cara berpakaian berbeda dari ‘kodrat’ gender), interseksualitas, ambiguitas gender dan operasi kelamin. Teori ini kurang begitu berkembang dalam kajian-kajian di Indonesia, meskipun telah ada, tetapi tidak sebanyak dalam Kajian Wanita. JP Edisi 87 ini diterbitkan untuk publik luas dengan menarasikan beberapa sejarah gerakan LGBTIQ di Indonesia, disamping juga melakukan penelitian-penelitian paling kontemporer oleh dari atas untuk LGBTIQ. (Pemimpin Redaksi, **Dewi Candraningrum**)

# Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015

## Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

BJD. Gayatri. Aktivist untuk Social Justice, Pendiri Koalisi Perempuan Indonesia, . Pendiri Suara Ibu Peduli, Mantan Penasihat Internasional Asia-Pasifik IGLHRC 1993-1997

### Selarung Gerakan Lesbian dalam Epidemi Kebencian: Awal Advokasi SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity and Expression) di Nusantara

#### Plurality of Lesbian Movements under Hatred-Epidemic: Initiation of SOGIE Advocacy in Nusantara

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 269-288, 1 gambar, 37 daftar pustaka.

This paper is an overview toward SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity and Expression). This charted the history of lesbianism in Indonesia. Approach being used is feminist personal history. There are two approaches in advocacy of human-right based SOGIE. First, the advocacy toward KUHP (product of law) that is based on positive and gender-normative that will endangered the existence of LGBT in Indonesia. Second, SOGIE-activists shall understand fully the plurality of gender and sexuality that is home-grown in Indonesia. This is the best way to advocate the rights as an integral part of Nusantara culture.

Keywords: SOGIE, LGBTIQ, feminist personal history, advocacy.

Makalah ini merupakan pengantar tentang keberagaman gender dalam SOGIE-HAM. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah personal feminis (*feminist personal history*). Paper ini akan mengulas sejarah lahirnya gerakan lesbian di Indonesia. Terdapat dua hal untuk advokasi SOGIE ini. *Pertama* untuk perubahan dan perbaikan Undang-undang sedang terus terjadi di negeri Nusantara yang bhineka ini, misalnya melalui rancangan perubahan KUHP yang saat ini sedang berlangsung, yang akan mengkriminalisasi LGBTIQ, entah karena alasan panik moral atau apa. Dalam kerangka ini para akademisi atau ilmuwan profesi dan kelompok agama yang homofobik juga perlu dicermati. *Kedua*, negeri ini memiliki kekayaan "Keberagaman Gender dan Seksualitas" namun aktivis LGBTIQ, termasuk aktivis perempuan hampir tidak ada yang menggali kekayaan ini, sehingga kita tidak mengenali dan kemudian menjadi terasing dari akar-budaya sendiri.

Kata kunci: SOGIE (Orientasi Seksual, Identitas dan Ekspresi Gender), LGBTIQ, sejarah personal feminis, advokasi.

Sri Agustine, Evi Lina Sutrisno & Dewi Candraningrum.  
Ardhanary Institute & Jurnal Perempuan.  
ardhanaryinstitute.org

### Diri, Tubuh dan Relasi: Kajian atas Transgender FTM (Female to Male) di Jakarta.

#### Self, Body, and Relation: a Study of FTM Transgender in Jakarta

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 289-302, 20 daftar pustaka.

The existence of *Male to Female* (MTF) or in Indonesian word known as Waria is more popular than Female to Male (FTM). Existence of FTM or someone biologically born as woman but identified herself as man is not well-researched and well-documented. That is why this group is difficult to be identified in the public discourse. Jakarta was chosen in this research as this city represented FTM from other areas around

Indonesia. This study found that someone that biologically woman is not otomatically identified herself as woman. The process of self-definition is fluid. In the process of finding the self, FTM faced violences from states, society, work-place, and family.

Keywords: Self, FTM (Female to Male), Sex, Gender, Jakarta.

Eksistensi transgender *Male to Female* (MTF) atau yang secara umum sering kita dengar dengan istilah *Waria* lebih populer dibandingkan dengan transgender *Female to Male* (FTM). Eksistensi FTM atau seseorang yang terlahir secara biologis perempuan tetapi mendefinisikan dirinya sebagai laki-laki belum diangkat dan terdokumentasikan secara baik, sehingga eksistensi FTM sulit dikenali dalam diskursus publik. Pemilihan Jakarta sebagai area penelitian karena merupakan kota urban yang merepresentasikan Indonesia. Responden yang diinterview berjumlah 22 orang, dan di dalam perjalanan penelitian, 5 FTM dari luar Jakarta. Studi FTM ini menemukan bahwa seseorang tidak secara otomatis akan mendefinisikan gendernya sesuai dengan seks/jenis kelamin biologisnya. Mereka membentuk identitas dirinya sendiri secara subjektif melalui proses pendefinisian diri. Dalam perjalanan menuju "diri", FTM mengalami banyak kekerasan baik dari Negara, masyarakat, tempat kerja dan keluarga.

Kata Kunci: Diri, FTM (Female To Male), Seks, Gender, Jakarta.

Hartoyo. Pendiri dan Ketua Suara Kita & Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Universitas Indonesia  
www.suarakita.org

### "Mengapa Saya Mendirikan Suara Kita?" Sebuah Memoar "Why I founded Our Voice": a Memoir

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 303-308, 8 daftar pustaka.

Reformation Era has brought equality to any social movement such as LGBT circle. This era asked and gave opportunity to engage actively in the governance in many ways. Those that entered formal politics, or outside of formal politics such as NGO and community service. LGBT issue is becoming new term in the activism in Indonesia and that is why I established Suara Kita (Our Voice) to celebrate our identity and social justice. This paper narrated the establishment of this organization up to the present time under repression of the society.

Keywords: LGBT, Our Voice, reformation era, social justice.

Harus diakui reformasi membawa angin segar bagi setiap gerakan sosial dalam isu apapun, termasuk kelompok LGBT. Di era reformasi, publik dipaksa untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan dengan beragam cara. Ada yang masuk ke politik formal, tetapi ada yang memilih di luar jalur atau sistem politik. Semua peluang itu terbuka di era reformasi. Tetapi harus diakui, pada isu LGBT karena gerakan identitas masih relatif baru dalam gerakan sosial, maka peluang reformasi baru bisa ditangkap atau direspons untuk mengangkat isu LGBT dalam wacana publik. Tulisan ini menjelaskan perjalanan Suara Kita sejak berdiri sampai dengan sekarang sebagai organisasi LGBT yang konsisten menyuarakan keadilan sosial.

Kata kunci: LGBT, Suara Kita, era reformasi, keadilan sosial.

Ayu Regina Yolandasari. Women's Studies, Ewha Womans University, Korea Selatan & Ardhany Institute. 52 Ewhayodae-gil, Seodaemun-gu, Seoul, South Korea. Phone:+82 2-3277-2114

### **Penyebab atau Penyembuh? Kekerasan Seksual terhadap Lesbian, Biseksual, dan Transgender Female-to-Male di Indonesia**

#### **Causes or Cures? Sexual Violence against Lesbian, Bisexual and Transgender Female-to-Male in Indonesia**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 309-314, 13 daftar pustaka.

Sexual violence is a crime in which the victims are usually blamed for being the cause. When it happened to a cisgender heterosexual woman, many people tend to use her appearance and her behavior to justify the victim blaming. It would even be more complicated for lesbian, bisexual women, or female-to-male transgender (LBT). When sexual violence happened to them, their sexual and/or gender identity tend to be added on the reasons to justify the perpetrators' actions. Strangely, in contrast to that, this crime is also usually thought as the cause of their being LBT. This paper is aimed to explore this paradoxical thoughts of sexual violence against LBT, its effects on LBT's lives, and efforts made to break through the paradox itself.

Keywords: LBT (Lesbian, Bisexual, Transgender), sexual violence, Indonesia.

Kekerasan seksual adalah sebuah kejahatan dimana korban sering kali menjadi pihak yang disalahkan karena dianggap sebagai penyebab terjadinya kejahatan tersebut. Ketika kejahatan ini terjadi pada perempuan cisgender heteroseksual, banyak orang yang cenderung menjadikan penampilan dan tingkah laku korban sebagai justifikasi untuk menyalahkannya. Saat kejahatan yang sama terjadi pada lesbian, perempuan biseksual, dan transgender *female-to-male* (LBT), situasinya pun menjadi lebih kompleks, di mana identitas seksual dan/atau identitas gender mereka cenderung dijadikan alasan tambahan untuk menjustifikasi tindakan pelaku terhadap mereka. Anehnya, berlawanan dengan hal tersebut, kejahatan ini juga sering kali dianggap sebagai penyebab seseorang menjadi LBT. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi paradoks terkait kekerasan seksual terhadap LBT, dampaknya pada kehidupan LBT, dan upaya yang dilakukan untuk membongkar paradoks itu sendiri.

Kata kunci: LBT (Lesbian, Bisexual, Transgender), kekerasan seksual, Indonesia.

Sari Andajani, Dinar Lubis & Sharyn Graham-Davies. Faculty of Health and Environmental Sciences & Faculty of Culture and Society Auckland University of Technology . 55 Wellesley Street East, Auckland Central

### **Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia**

#### **Raids against LGBT as Fake Moral Agenda: a Study on News Media in Indonesia**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 315-320, 31 daftar pustaka.

As a signatory to the Beijing Convention, Indonesia has the responsibility to live up to certain expectations, one of these is to safe guard human rights and the right to freedom of sexuality and access to sexual health. In this article we show this is not the case. In particular, because police are allowed to conduct raids on hotels and people are too scared to be open about their sexuality. As a result of being scared, people are not

able to access sexual health care. Police raids are imposing a sexual morality agenda and the media is exploiting such raids by using horrific pictures, denigrating language maintaining stigmatization. If Indonesia is to get serious about HIV prevention, discrimination against GBV, police raids and violence against LGBT must stop.

Keywords: raids, sexual minorities, LGBT, HIV/AIDS.

Sebagai negara yang menandatangani Konvensi Beijing, Indonesia memiliki mandat dan tanggung jawab untuk mempromosikan, melindungi dan memenuhi hak warga negaranya akan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi, tanpa diskriminasi. Artikel ini menunjukkan bahwa, situasi penegakan hak-hak asasi manusia akan kesehatan seksual dan reproduksi adalah sangatlah jauh dari harapan. Tulisan ini mengangkat wacana akan peran polisi dan masyarakat awam, kelompok *vigilante*, dalam melakukan razia di hotel-hotel dan tempat-tempat yang dinyatakan rentan akan perilaku seksual menyimpang. Yang kesemuanya itu memupuk rasa takut dan mereka kelompok ragam identitas gender dan seksualitas tidak dapat mengakses pelayanan kesehatan. Razia polisi yang diwacanakan sebagai agenda penegakan moralitas masyarakat dan eksploitasi media massa dengan gambar yang seram, tidak santun, bahasa yang melecehkan justru makin melestarikan stigma sosial terhadap kelompok LGBT. Apabila Indonesia mempunyai niat serius dengan upaya penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS, semua pelecehan terhadap kelompok-kelompok LGBT dan minoritas seksual lainnya haruslah dihentikan.

Kata kunci: razia, minoritas seksual, LGBT, HIV/AIDS.

Tanti Noor Said. Universiteit van Amsterdam. 1012 WX Amsterdam, Netherlands. Phone:+31 20 525 9111

### **Politik Gender dan Seksualitas: Transgender Indonesia dalam Konteks Masyarakat Indonesia dan Eropa Barat**

#### **Gender Politics and Sexuality: Indonesian Transgender in the Context of Indonesia and Western Europe Society**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 321-327, 15 daftar pustaka.

This paper attempts to analyze how Indonesian gay males and transgenders male to female in two different social, cultural and political contexts (in Indonesia and Northern Europe) are actively engaged in the making of their own subjectivity. Their subjectivities are entangled with gender, sexuality, religion, romantic love relationships and kinship. They juggle in negotiating and making sense of norms and values of societies that projected towards them. This paper aims to shed light on gender politics of gay and transgender Indonesians in the context of heterosexual hegemony and migration.

Keywords: transnational migration, LGBT activism, gay, transgender.

Tulisan ini menganalisis bagaimana gay dan transgender dalam dua dunia yang berbeda, secara sosial, budaya dan politik, yaitu Indonesia dan Eropa Barat, aktif berpartisipasi dalam pembentukan subjektivitasnya. Subjektivitas gender dalam kajian ini terkait dan tak dapat dipisahkan dari seksualitas, agama, hubungan romantis mereka dengan laki-laki dari Eropa Barat dan tali ikatan persaudaraan mereka dengan keluarga mereka di Indonesia. Mereka berjuang menegosiasikan norma dan nilai masyarakat yang yang diproyeksikan oleh masyarakat terhadap mereka. Kajian ini menyimpulkan bahwa subjektivitas gender dan seksual seseorang yang minoritas ditentukan oleh struktur yang dominan di dalam masyarakat.

Kata kunci: migrasi, transnasional, subjektivitas, aktivisme LGBT, gay, transgender.

---

Hendri Yulius Wijaya. Lee Kuan Yew School of Public Policy,  
National University of Singapore. 469C Bukit Timah Rd,  
Singapore 259772. Phone:+65 6601 2875

## **Memetakan Tubuh, Gender, dan Seksualitas dalam Kajian Queer**

### **Mapping Body, Gender, and Sexuality in Queer Studies**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 329-338, 1 gambar, 1 tabel, 24 daftar pustaka.

This paper examines the complexities of human sexuality by challenging assumptions that have been built on binarism and biological-determinism. This attempt is done by examining the development of sexuality theory and studies from feminism to queer theory, through the lens of some theorists, from Michel Foucault, Judith Butler, Jack Halberstam, to Sara Ahmed. In addition, the development of sexuality studies in Indonesia is also explored, in order to show a myriad of interactions and relations of knowledge between global and local. Queer theory also provides space to criticize the hegemony of existing 'labels' which are originated from the West, and also to show that the meaning and subjectivity shaped by these labels are not always fixed when they are transferred to Indonesian context. For above reasons, this paper introduces the theoretical concept of sex(t)uality—in which sexuality operates like text.

Keywords: Sex, text, queer, global, local, feminism, sex(t)uality.

Makalah ini menganalisis kompleksitas seksualitas manusia dengan menantang asumsi-asumsi yang dibangun atas pemikiran biner yang biasanya memiliki kecenderungan deterministik biologi. Upaya ini dilakukan dengan memaparkan perkembangan teori seksualitas mutakhir, mulai dari feminisme hingga kajian queer, melalui teori-teori Michel Foucault, Judith Butler, Jack Halberstam, hingga Sara Ahmed. Selain itu, perkembangan kajian seksualitas di ranah lokal juga turut dipaparkan untuk melihat bagaimana interaksi dan relasi pengetahuan antara tingkat global dan lokal. Pendekatan teori queer juga memberikan ruang untuk melakukan kritik terhadap hegemoni label seksualitas yang dibawa dari Barat dan menunjukkan bahwa label-label tersebut tidak selalu memiliki makna yang sama dengan asalnya. Inilah alasan mengapa konsep sex(t)uality/ seks(t)ualitas diperkenalkan di sini, bahwa seksualitas beroperasi seperti layaknya teks.

Kata Kunci: Seks, teks, queer, global, lokal, feminisme, sex(t)uality.

---

Yulianti Muthmainnah. Program Studi Diplomasi, Pascasarjana  
Universitas Paramadina. The Energy Tower 22nd Floor, SCBD  
Lot. 11A, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran  
Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190

## **Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia1**

### **LGBT's Human Rights in the Indonesian Interior Policies**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 339-355, 1 tabel, 37 daftar pustaka.

Human rights which were convened by international laws and United Nations is at present universally ideal. However in implementation, this universality was constrained by interior politics, sovereignty, religious interpretation, and culture. Issues of LGBT has received wave of protests internationally and nationally though their rights are guaranteed within laws. Include LGBT issue has been debated on the national and local level. On the other hand, state has responsibility to promote, to protect, and to fulfill human rights for every single person, even people with sexual orientation and gender identity from any harms and violences. This paper will explore how human rights in Indonesia interior politics will protect LGBT groups.

Keywords: human rights, LGBT, interior politics.

Hak Asasi Manusia (HAM) yang telah disepakati hukum internasional dan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) secara ideal harus bersifat universal. Akan tetapi, dalam implementasinya, atas nama kepentingan dalam negeri, kedaulatan negara, agama, ataupun budaya, keuniversalitasan HAM ini dibatasi oleh negara atau pihak-pihak tertentu, sehingga HAM menjadi relatif dalam pelaksanaannya. Termasuk pada isu LGBT yang masih menuai perdebatan baik di tingkat lokal maupun nasional. Padahal pengakuan, perlindungan dan pemenuhan HAM LGBT menjadi tanggung jawab negara. Tulisan ini akan mengurai bagaimana hak asasi manusia LGBT dilaksanakan dalam kebijakan dalam negeri Indonesia.

Kata kunci: hak asasi manusia, LGBT, politik dalam negeri.

---

Masthuriyah Sa'dan. Solidaritas Perempuan Kinasih & UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Telp:(0274) 589621

## **LGBT, Agama dan HAM: Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl**

### **LGBT, Religion, and Human Rights: a Study on Khaled M. Abou El-Fadl's Thoughts**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 357-366, 16 daftar pustaka.

The Fatwa "Haram" of MUI against homosexual orientation (LGBT) and the death penalty against LGBT had shaken the Indonesian, and further marginalized "third" gender people. "Religion" is urged to provide justice to the Ummah but the Ulama did the opposite thing by discriminating sexual minorities. The legal instrument of regional, national and international human rights has recognizes LGBT rights as basic human rights. Islamic religion in this case Shari'ah and Islamic law is used as a theological foundation by MUI to issued the fatwa that is contrary to the concept of human rights. The progressive interpretation of Khaled M. Abou El-Fadl became important to be studied to protect LGBT. Khaled attempted to break up the tension between religion (Islam) and human rights by using the social approach of contemporary humanities. By this means, Abou El-Fadl introduced a scheme of protection to LGBT under Quranic Syariah Law.

Keywords: LGBT, religion, human rights, Khaled M. Abou El-Fadl.

Fatwa "haram" MUI terhadap kelompok homoseksual (LGBT) dan hukuman mati terhadap pelaku seksual "menyimpang" membuat rakyat Indonesia terganggu, khususnya mereka yang merasa memiliki identitas gender "ketiga". "Agama" yang seharusnya memberikan jalan kemudahan, seolah-olah mengubur hidup-hidup seseorang yang memiliki orientasi seksual homo. Padahal, instrumen hukum regional, nasional dan internasional tentang HAM mengakui hak-hak mereka sebagai manusia. Agama Islam dalam hal ini syari'ah dan hukum Islam yang dijadikan landasan teologis fatwa MUI bertolak belakang dengan konsep HAM. Dengan demikian, pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl menjadi penting untuk dikaji. Khaled berupaya meleraikan ketegangan antara agama (Islam) dan HAM dengan menggunakan pendekatan *social humanity contemporary*.

Kata kunci: LGBT, Agama, HAM, Khaled M. Abou El-Fadl.

Gadis Arivia dan Abby Gina. Departemen Filsafat, FIB,  
Universitas Indonesia. Kampus UI Depok Jawa Barat  
16424, Indonesia. Telepon, : +62.21.7270009. Faksimile, :  
+62.21.7270038

**“Makna Hidup” Bagi LGBT Ketika Negara Abai: Kajian  
Queer di Jakarta**

**“Meaning of Life” for LGBT when State Ignores: a Queer  
Study in Jakarta**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 367-376, 1 gambar,  
9 tabel, 16 daftar pustaka.

This study provides an overview of problems faced by LGBT in Indonesia. There are four issues raised i.e. the meaning of gender and sexual orientation, violence and abuse, the role of the state, and the meaning of happiness. This study uses a sample of 60 respondents living in big cities, especially in Jakarta. However, the strength of this study lies not in the result of the survey, but the result of the in-depth interviews.

From this study it was found that in the context of a conservative state, the respondents are more open through interviews. This study unearths LGBT's meaning of life under the repressive and absence role of the state.

Keywords: LGBT, meaning of life, violence, state.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang persoalan yang dihadapi LGBT di Indonesia. Ada empat isu yang mengemuka yaitu soal makna gender dan orientasi seksual, kekerasan dan pelecehan, peran negara, dan makna hidup bahagia bagi LGBT. Penelitian ini menggunakan 60 sample responden yang hidup di kota besar terutama di Jakarta. Namun, kekuatan dari penelitian ini tidak terletak pada hasil survei melainkan pada hasil wawancara mendalam. Dari penelitian ini ditemukan bahwa para responden, dalam konteks negara konservatif, lebih bisa terbuka lewat wawancara dan bukan lewat pengisian kuesioner. Kajian ini mengungkap makna hidup bagi LGBT di bawah Negara yang represif dan abai pada kelompok minoritas.

Kata Kunci: LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), makna hidup, kekerasan, negara.

# “Makna Hidup” Bagi LGBT Ketika Negara Abai: Kajian Queer di Jakarta

*“Meaning of Life” for LGBT when State Ignores: a Queer Study in Jakarta*

**Gadis Arivia dan Abby Gina**

Departemen Filsafat, FIB, Universitas Indonesia  
Kampus UI Depok Jawa Barat 16424, Indonesia. Telepon, : +62.21.7270009. Faksimile, : +62.21.7270038.

[gadis.arivia.e@gmail.com](mailto:gadis.arivia.e@gmail.com)

Naskah Diterima 18 September 2015. Direvisi 2 Oktober 2015. Disetujui: 12 Oktober 2015

## Abstract

This study provides an overview of problems faced by LGBT in Indonesia. There are four issues raised i.e. the meaning of gender and sexual orientation, violence and abuse, the role of the state, and the meaning of happiness. This study uses a sample of 60 respondents living in big cities, especially in Jakarta. However, the strength of this study lies not in the result of the survey, but the result of the in-depth interviews. From this study it was found that in the context of a conservative state, the respondents are more open through interviews. This study unearths LGBT's meaning of life under the repressive and absence role of the state.

Keywords: LGBT, meaning of life, violence, state.

## Abstrak

Penelitian ini memberikan gambaran tentang persoalan yang dihadapi LGBT di Indonesia. Ada empat isu yang mengemuka yaitu soal makna gender dan orientasi seksual, kekerasan dan pelecehan, peran negara, dan makna hidup bahagia bagi LGBT. Penelitian ini menggunakan 60 sample responden yang hidup di kota besar terutama di Jakarta. Namun, kekuatan dari penelitian ini tidak terletak pada hasil survei melainkan pada hasil wawancara mendalam. Dari penelitian ini ditemukan bahwa para responden, dalam konteks negara konservatif, lebih bisa terbuka lewat wawancara dan bukan lewat pengisian kuesioner. Kajian ini mengungkap makna hidup bagi LGBT di bawah Negara yang represif dan abai pada kelompok minoritas.

Kata Kunci: LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), makna hidup, kekerasan, negara.

## Pendahuluan

Diskriminasi terhadap perempuan dan kelompok etnis atau agama minoritas telah banyak dibahas di Indonesia. Banyak kemajuan telah dicapai dalam melindungi hak-hak perempuan demikian pula pada kelompok etnis dan agama minoritas. Namun sedikit sekali kemajuan yang dicapai dalam memperjuangkan hak-hak LGBT. Padahal kelompok LGBT mengalami kekerasan, ketakutan kehilangan pekerjaan, *bullying* di sekolah dan di ruang publik hanya karena masalah orientasi seksualnya. Banyak orang berargumen bahwa mereka tidak perlu dilindungi karena mereka berbeda dari kelompok-kelompok minoritas lainnya. Apakah yang membuat mereka berbeda? Ada beberapa alasan mendasar yang mengemuka, yaitu dijelaskan pada temuan dalam riset ini.

Alasan pertama, banyak orang yang menyakini bahwa hubungan sesama jenis dilarang oleh agama/

Tuhan. Oleh sebab itu, tidak perlu memberikan perlindungan atau pemberdayaan LGBT. Keyakinan ini masih begitu melekat di masyarakat dan pembuat kebijakan negara sehingga seringkali kekerasan yang terjadi justru dianggap perlu atau dibiarkan agar “mereka” sadar bahwa mereka di jalan yang tidak direstui Tuhan. Alasan ini mematikan diskusi selanjutnya. Alasan ini tidak digunakan untuk kelompok perempuan misalnya, tidak ada anggapan yang mengatakan bahwa menjadi perempuan tidak direstui Tuhan. Dengan demikian perjuangan LGBT menjadi sangat berat.

Alasan kedua, banyak orang yang menyakini bahwa menjadi LGBT adalah sebuah *lifestyle* yang bisa dihindari bila mereka mau. *Lifestyle* inilah yang dianggap masyarakat merusak dan berseberangan dengan norma-norma yang ada. Hubungan seksual

seperti sodomi dan *lifestyle* kaum gay dianggap sebagai cara hidup yang aneh dan tidak biasa. Karena *lifestyle* adalah sebuah pilihan maka masalah LGBT tidak dianggap persoalan hak asasi manusia tapi kebodohan orang itu sendiri. Tentu pandangan ini sangat simplistis dan bias serta mengabaikan adanya berbagai faktor lainnya termasuk genetis.

Alasan ketiga, kelompok LGBT karena dipandang sebagai *lifestyle* diasosiasikan dengan kehidupan *glamour* sehingga tidak dianggap ada yang dari golongan miskin, oleh sebab itu, tidak perlu adanya kebijakan negara yang melindungi mereka. Alasan keempat, kelompok LGBT banyak yang tidak ingin orientasi seksual mereka diketahui karena alasan keluarga atau rasa malu. Mereka menyembunyikan rasa kasih sayang mereka pada orang-orang yang mereka cintai, berbeda dengan pasangan heteroseksual. Dengan demikian persoalan ketidakadilan yang mereka hadapi atau sosok mereka sebagai LGBT tidak dengan mudah terlihat, sehingga persoalan mereka tidak dianggap urgen. Berbeda dengan etnis dan agama minoritas dan perempuan yang tampak secara fisik dan ada di depan mata.

Keempat argumen tersebut seringkali menjadi dasar mengapa keluarga, tokoh masyarakat dan agama serta pembuat kebijakan negara tidak mau melihat LGBT sebagai manusia yang memiliki hak dan setara dengan kelompok-kelompok lainnya. Padahal menjadi LGBT (genetis ataupun pilihan) sama dengan kebebasan orang untuk memilih agama tertentu. Mengapa kebebasan beragama dilindungi secara konstitusional dan mengapa hak LGBT tidak? Mengapa perempuan dan anak dianggap kelompok rentan dan LGBT tidak?

### Problem Metodologi

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan pertanyaan-pertanyaan mendasar ketika menyusun bahan penelitian ini. Sekilas metodologi penelitian tentang LGBT tidak berbeda dengan meneliti masalah perempuan atau kelompok rentan lainnya. Sebagai contoh peneliti tentang isu-isu gender telah lama memakai konsep penelitian yang memperlihatkan adanya "perbedaan". Perbedaan mengandaikan adanya "perbedaan dari", yaitu perbedaan dari laki-laki. Artinya, konsep ini memperlihatkan adanya keberadaan manusia yang beragam, dengan cara hidup yang berbeda-beda (Ramazanoglu & Holland, 2003: 107). Memperlihatkan perbedaan ini memperhatikan adanya cara berpikir biner yang memperlihatkan atribusi superioritas dan inferioritas,

yang membedakan "self" (diri- yang sama) dan "other" (liyan- yang lain). Cara berpikir ini ingin menunjukkan bahwa "yang sama" merupakan cara berada yang diterima sedangkan "yang lain" merupakan cara berada yang tidak sama dus tidak dapat diterima. Ketidakadilan terjadi ketika manusia mulai me-liyan kan yang lain, memasukkan dalam kotak "berbeda".

Konsep *otherness* merupakan cara untuk memperlihatkan bahwa "perempuan"/feminin telah dikonstitusikan secara sosial sedangkan "laki-laki"/maskulin merupakan norma atau kemanusiaan. Perempuan bukan saja sebagai yang liyan dari laki-laki tapi juga menjadi subordinasi laki-laki (Ramazanoglu & Holland, 2003: 107-108). Dengan kata lain, laki-laki memiliki kekuasaan dan yang mendefinisikan perempuan soal keberadaannya, ketubuhannya dan apa yang pantas dan tidak pantas perempuan lakukan. Konsep *otherness* telah dipakai bukan saja dalam mempersoalkan keadaan perempuan barat akan tetapi juga perempuan di timur. Kartini mempertanyakan mengapa laki-laki dapat sekolah tinggi tapi perempuan harus dipingit pada usia 12 tahun? (Kartini, 1911). Demikian pula Fatima Mernissi mempertanyakan persoalan *harem*, mengapa perempuan harus berada di dalam *harem* dan laki-laki di luar? (Mernissi, 1995).

Yang menarik dari pendekatan *otherness* bukan hanya soal teori, ide dan identitas akan tetapi pengalaman kesejarahan, diskursus, hubungan dan praktik keseharian dalam kehidupan sosial. Metodologi ini menurut kami cocok untuk melihat permasalahan LGBT dalam kerangka menggali politik perbedaan (*politics of difference*). Bagaimana kita bisa memahami *otherness* dan benar-benar menyelami cara pandang yang berbeda serta merasakan penderitaan dan ketidakadilan yang dirasakan dari kelompok yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 60 orang dari latar belakang umur, profesi dan asal daerah yang berbeda (mayoritas kota besar) dan mayoritas anak muda yang berani untuk angkat bicara tentang LGBT. Survei dilakukan pada bulan September 2015.

**Tabel 1. Usia Responden**

Berapa umur anda saat ini?				
Answer	0%	100%	Number of Response(s)	Response Ratio
Di bawah 18 tahun			2	3.3%
18-29 tahun			36	60.0%
30-39 tahun			12	20.0%
40-49 tahun			3	6.6%
di atas 50 tahun			3	6.6%
No Response(s)			4	6.6%
<b>Total</b>			<b>60</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2. Profesi Responden**

Apa profesi anda?				
Answer	0%	100%	Number of Response(s)	Response Ratio
PNS			1	1.6%
Swasta			27	45.0%
Bidang jasa			4	6.6%
Other			24	40.0%
No Response(s)			4	6.6%
<b>Total</b>			<b>60</b>	<b>100%</b>

Riset ini menggunakan metode survei (untuk dapat melihat data secara kuantitatif) dan wawancara mendalam. Di sinilah pendekatan kuantitatif kami simpulkan tidak cukup dan perlu menggunakan kekuatan interpretasi dalam analisis data. Paper ini berpendapat bahwa data dengan wawancara mendalam lebih memberikan warna dan pemahaman mendalam tentang apa yang dialami oleh kelompok LGBT di Indonesia. Data survei berbicara angka tetapi data narasi berbicara rasa, kegelisahan dan ketidakpastian masa depan LGBT di Indonesia. Dari hasil penelitian ini ada empat persoalan yang terungkap; (1) Makna gender dan orientasi seksual, (2) Kekerasan dan Pelecehan, (3) Peran Negara, (4) Makna hidup bahagia.

**Makna Gender dan Orientasi Seksual**

Pada pelatihan LGBT untuk media yang diselenggarakan beberapa bulan yang lalu oleh *Jurnal Perempuan*, para wartawan kebingungan mendefinisikan apa yang disebut gender dan apa yang disebut orientasi seksual. Salah satu fasilitator, Sri Agustine dari Ardhany Institute menjelaskan dengan sabar perbedaan antara seks biologis (jenis kelamin), gender, identitas gender dan orientasi seksual (Arivia, Candraningrum & Agustine, 2015). Agustine menerangkan bahwa setiap orang apakah

perempuan, laki-laki atau interseks memiliki jenis kelamin (berpenis, bervagina atau interseks). Gender adalah status sosial atau legal sebagai laki-laki dan perempuan. Dan orientasi seksual adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan apakah seseorang merasa bergairah pada orang yang gendernya sama, lain atau keduanya (bisa bi-seksual, gay, lesbian atau *straight* bahkan dalam “tanda tanya”--*queer*). Setiap orang memiliki gender dan identitas gender. Identitas gender kita adalah perasaan mendalam kita pada gender kita. Ekspresi identitas gender adalah ekspresi maskulin, feminin atau tidak keduanya. Bahkan kita bisa juga transgender, artinya, seks biologis kita dan identitas gender kita tidak sama.

Jenis Kelamin	Gender	Orientasi Seksual	Identitas Gender
Berpenis Bervagina Interseks	Status sosial legal: Laki-laki Perempuan	Bi-seksual, gay, lesbian, “straight”, tanda tanya.	Ekspresi: maskulin, feminin, tidak keduanya.

**Gambar 1. Bagan Identitas Gender**

Melihat dari bagan di atas jelas soal menentukan apakah seseorang mengidentifikasi diri laki-laki dan perempuan tidak sesederhana yang dibayangkan karena bersifat *fluid* dan sangat beragam.

Menyederhanakannya berarti mengeksklusi bahkan mendiskriminasi identitas diri orang. Beberapa wawancara memperlihatkan kekompleksan tersebut:

Pas kenalan, eh jadi tukeran nomer HP gitu, jadi ngobrol. Aku mikir “kayaknya aku suka deh”, dan saat itu pas aku ngerasa suka beneran, aku cerita sama temenku, temen paling dekat waktu jaman SMA, bahkan waktu aku pertama kali kecelakaan dia yang aku telepon, bukan keluarga. Pas awal sadar, aku langsung cerita ke dia, tapi ya dia cuma “ahh paling itu cuma..., ahh.. nggaklah”. Gitu-gitu lah. Itu tahun 2010. Setelah tahun 2010, aku kadang masih tertarik sama cowo juga sih, kalau ada yang lucu yaa aku tertarik-tarik aja kan. Tapi aku mulai sempet mengidentifikasi diri sebagai biseksual... Kedepannya nggak tau juga bagaimana, sebenarnya sekarang lesbian, tapi kadang aku masih nanya, apa iya sih gue lesbian? (H) (8 Agustus 2015)

Dulu aku bilang lesbian, kalau sekarang aku bilang hetero karena aku mengidentifikasi diri aku sebagai laki-laki, tapi pasangan aku mengidentifikasi relasi kita sebagai lesbian. (S) (10 Agustus 2015)

Pembahasan jenis kelamin, gender, identitas gender dan orientasi seksual sangat penting. Seseorang yang terus menerus mencari dan berusaha memahami makna keberadaannya membuatnya menjadi lebih arif dan toleran. Masyarakat yang tidak menyadari kekompleksitasan tersebut cenderung memiliki sikap homofobia, seksisme atau bahkan transfobia. Sikap diskriminatif tersebut datang karena ketidakcukupan bahasa untuk memaknai identitas gender seseorang. Bagi orang-orang yang diskriminatif terhadap LGBT, bahasa yang dikuasai bersifat biner, laki-laki atau perempuan. Bila tidak masuk di pengelompokan tersebut maka akan dieksklusi.

Hal yang sama berlaku bagi perempuan. Dengan gender, kita memaknai perempuan dan mengeksklusi apa yang bukan perempuan dan demikian pula dengan laki-laki. Makna laki-laki adalah yang bukan perempuan. Ketidakcukupan bahasa terjadi karena rigiditas makna yang bersumber pada kebenaran tunggal. Pencarian kebenaran tunggal beroperasi di bawah ketegangan dan eksklusi. Padahal di abad ke-21 ini, makna kelaki-lakian dan

keperempuanan bersifat *fluid* (tidak tetap). Perempuan dapat mengenakan celana panjang dan laki-laki dapat mengenakan anting. Anak perempuan tidak selalu bermain boneka dan anak laki-laki tidak selalu bermain bola. Bahasa selalu dianggap transparan, bahwa, apa yang disebut perempuan yang baik-baik selalu berpakaian tertutup dan agamis sedangkan perempuan yang tidak baik, berpakaian terbuka dan bebas. Ekspresi seseorang dibatasi oleh bahasa yang *rigid* yang mengandung referen metafisis atau yang “benar”. Sedangkan yang tidak masuk kategori tersebut adalah yang liyan, aneh, dan tidak normal (lihat Wilchins, 2004).

Judith Butler di dalam karyanya *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, menuliskan bahwa mengkategorikan identitas secara tradisional (hanya perempuan atau laki-laki) selalu menimbulkan persoalan. Sebab realitasnya tidak ada kesamaan (*communality*) bahkan diantara perempuan dan laki-laki. Misalnya, perempuan Aceh merasa berbeda dengan perempuan Jakarta karena akses informasi, sejarah dan agenda politik yang berbeda. Oleh sebab itu, perempuan Jakarta tidak dapat memakai standard yang sama terhadap perempuan Aceh. Ketika terjadi aksi penghakiman (*act of judging*), disitulah terjadi hierarki. Hierarki inilah yang membuat perbatasan-perbatasan (*boundaries*). Perbatasan-perbatasan tersebut selalui merugikan LGBT dan hak-hak mereka terenggut sebagai warga negara.

Tidak banyak negara yang mengakui keberadaan LGBT. Salah satu negara yang cukup terbuka dan maju untuk mau menerima identitas gender ketiga adalah India. Memahami adanya identitas gender dan ekspresi yang *fluid*, Mahkamah Agung India pada tahun 2014 menetapkan mengakui adanya gender ketiga. Artinya, seseorang dapat mengidentifikasi diri bukan laki-laki atau perempuan. Penetapan Mahkamah Agung India merupakan langkah maju sebab gender ketiga diakui hak-haknya dan keberadaannya setara di depan hukum (BBC News, 15 April 2014).

### **Kekerasan**

Langkah maju negara India dalam menetapkan adanya gender ketiga berupaya bukan saja agar hak-hak kaum LGBT setara dengan warga negara lainnya tetapi juga agar diskriminasi dan kekerasan terhadap gender ketiga bisa menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Arus Pelangi pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 89,3% LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan, 79,1% dalam bentuk

kekerasan psikis, 46,3% dalam bentuk kekerasan fisik, 26,3% dalam bentuk kekerasan ekonomi, 45,1% dalam bentuk kekerasan seksual, dan 63,3% dalam bentuk kekerasan budaya yang dilakukan oleh keluarga sebanyak 76,4% (misalnya diusir dari tempat kos, dituntut untuk menikah, dipaksa keluarga untuk menikahi orang lain yang tidak disukai) dan *bullying* di sekolah termasuk kategori cukup tinggi (Siaran Pers: Peringatan Hari Mengenang Kekerasan dan

**Tabel 3. Kekerasan yang Dialami Responden**

Apakah anda pernah mendapatkan kekerasan karena identitas gender, orientasi seksual, ekspresi gender, dan tubuh anda?				
Answer	0%	100%	Number of Response(s)	Response Ratio
Ya			38	63.3%
Tidak			16	26.6%
No Response(s)			6	10.0%
<b>Total</b>			<b>60</b>	<b>100%</b>

**Tabel 4. Bentuk-bentuk Kekerasan yang Dialami Responden**

Apa bentuk kekerasan yang pernah anda alami?				
Answer	0%	100%	Number of Response(s)	Response Ratio
Kekerasan psikis			44	89.7%
Kekerasan fisik			9	18.3%
Kekerasan ekonomi			7	14.2%
Kekerasan seksual			9	18.30%
<b>Total</b>			<b>49</b>	<b>100%</b>

Diskriminasi Terhadap Transgender se-Dunia, 19 November 2014). Responden *Jurnal Perempuan* mengaku sering mengalami kekerasan. Kekerasan di dalam cara berada bukan hal yang aneh. Hidup dalam ketakutan, cemooh dan ditertawakan merupakan hal yang biasa.

Responden *Jurnal Perempuan* mengaku paling banyak mengalami kekerasan psikis.

Ketika digali lebih dalam lagi dalam bentuk wawancara beberapa responden justru lebih banyak mengaku mendapatkan kekerasan fisik.

Waktu itu dipukul pakai banyak barang. Waktu itu pakai balok kayu, obeng, terus banyaklah. Semua benda di depan mata dia lempar ke aku. Pokonya banyaklah. Terus kan memar badan aku dan aku sempat gak masuk sekolah selama berapa lama, terus temen-temen sekolah datang ke rumah. Kan gak mungkin juga gue bilang ke temen-temen sekolah gue habis dipukul. Mukanya (memar). Akhirnya aku

bilang aku gak bisa masuk. Mereka tanya aku kenapa. Aku gak mungkin bilang aku dipukul karena aku ngga terlalu terbuka juga di sekolah. Aku cuma bilang iya, gue habis jatuh. Temen aku wajahnya seperti nggak percaya, tapi ketika aku diam temen-temenku juga gak bertanya. (L) (21 Agustus 2015)

Waktu aku dapat kekerasan yang usia 17 tahun itu. Aku sempat ditelanjangi, dengan kondisi habis dipukul, aku diseret. Kamu tahu sendiri, kalau di keluarga Cina kamu tahu sendiri ada foto almarhum, kemudian aku ditelanjangi dan disuruh minta maaf pada orang tua aku. (X) (Agustus 2015)

Kekerasan psikis bukan berarti tanpa membekas. Mereka yang mendapatkan kekerasan psikis merasakan sama perihnya dengan mendapatkan kekerasan fisik. Kadang kekerasan psikis lebih lama membekas. Terutama bila mereka mendapatkan cacian dan makian dari orang-orang yang mereka sayangi seperti orang tua sendiri.

Kadang-kadang kalo berantem di rumah udah biasa pake fisik atau kata-kata kasar. Aku udah biasa. (I) (10 Agustus 2015)

Mereka tuh tahunya pas dari awal banget aku kayak gitu kan, dari SMA, karena kedekatan aku. Gak wajarlah katanya. Padahal tadinya belum ada apa-apa. Dengan pemikiran itu mereka jadi mulai sering cek HP aku dan akhirnya mereka tahu. Diusir dari rumah tanpa akses keuangan. (I) (10 Agustus 2015)

Beberapa responden menuturkan kekerasan psikis juga mereka dapatkan di tempat kerja dan di sekolah.

...pada saat sudah masuk kerja banyak menerima *bully*. Misalnya, "lo laki-laki apa perempuan sih?", atau "lo sebenarnya mau jadi apa sih?". Lebih pada fisik. Juga pernah

waktu itu lagi di ruang *meeting*, waktu itu *meeting* besar dan di situ dipermalukan. “Lo kalo masih mau kerja di sini, lo kayak perempuan lah, rambut lo panjangin, dandanlah!”. (S) (10 Agustus 2015)

Waktu itu aku sekolah masih di Solo... Di situ kakak kelas melakukan beberapa tindakan yang saat ini gue tau itu adalah pelecehan. Saat itu aku tahunya itu tindakan yang membuatku tidak nyaman. Saat itu sempat aku semingguan tidak sekolah. Rok aku dibuka (disingkap). Mereka nanya “lo cewek atau cowok si?!?!”. (E) (22 Agustus 2015)

Kekerasan yang diterima oleh kelompok LGBT sulit untuk dilaporkan. Seperti halnya perempuan yang melaporkan tentang kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, pihak yang berotoritas seringkali menasihati agar kembali rujuk dengan orang yang mengancam jiwanya. Namun dalam kasus LGBT justru lebih mengesankan, usaha untuk membuatnya “kembali ke jalan yang benar” justru dilakukan dengan ancaman kekerasan seksual.

Jadi ada temen yang udah gak nyaman sama pacaranya, dia kemana-mana diikuti. Dia pulang malem dan pasangannya ini ngikutin. Si *femmenya* (yang berperan sebagai perempuan) ini dikunciin di rumah, gak boleh keluar. Dia putuskan untuk putus, *butchnya* (yang berperan sebagai laki-laki) gak terima, dan terus memata-matai. Suatu malam si *femme* ini belok ke kantor polisi, dia lapor. Polisi tanya-tanya, bukannya ditolong, malah dilededek-ledekkin. Dibilangin makanya jangan suka sama perempuan, dan yang paling menakutkan malah polisinya bilang mau memperkosanya. (P) (16 Agustus 2015)

### Negara yang Absen

Negara memiliki tugas untuk melindungi setiap warga negara dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan yang sewenang-wenang. Pada kenyataannya Negara seringkali absen dalam melindungi hak-hak minoritas terlebih hak-hak LGBT. Misalnya peraturan Undang-undang di Indonesia masih mendiskriminasi LGBT. Berbeda dengan di India yang telah mengakui adanya gender ke-3, peraturan Undang-undang Indonesia hanya menetapkan dua gender saja, yaitu laki-laki dan

perempuan. Hal ini bisa dilihat di dalam Undang-undang Perkawinan (UU No. 1/1974) dan Undang-undang Administrasi Kependudukan (UU No. 23/2006). Ketentuan ini bagi orang transgender menjadi masalah. Karena itu hak-hak mereka pun tidak diakui. Sepasang kekasih sejenis yang ingin membina rumah tangga tidak diperkenankan di Indonesia, dengan demikian tidak bisa mendapatkan perlindungan hukum. Terlepas dari dosa tidak dosanya (karena ini masalah wilayah personal), Negara tidak menjamin hak seseorang untuk membina rumah tangga dan mendapatkan perlindungan hukum (bila pasangan meninggal, mendapatkan hak sebagai pasangan dalam soal pensiun, kesehatan, dan sebagainya).

Di KUHP menjadi seorang homoseksual tidak dianggap sebagai seorang kriminal. Namun menjadi masalah di daerah-daerah yang konservatif di Indonesia. Ada beberapa Perda yang mengkriminalkan seseorang mengidentifikasi diri sebagai LGBT. Peraturan mengkriminalkan LGBT terbaru dari Aceh (September 2014), yaitu menghukum siapapun yang berhubungan seks sesama jenis dengan 100 kali cambukan. Komunitas LGBT melaporkan bahwa mereka sekarang telah menjadi target pelecehan seksual dari polisi sharia dan masyarakat setempat. Pada tahun 2011, seorang transgender meninggal di Banda Aceh karena berusaha melawan perlakuan melecehkan dari seorang laki-laki (Erasing 76 Crimes.com, 5 January 2015). Perda-perda diskriminatif lainnya yang terkait dengan LGBT adalah sebagai berikut (USAID, UNDP Report, 2014):

- Perda Provinsi tentang Pemberantasan Maksiat (No. 13/2002) di Provinsi Sumatera Selatan. Perda ini menggolongkan perilaku homoseksual dan anal seks oleh laki-laki (tanpa menyebutkan apakah bersifat penetratif atau menerima) sebagai perbuatan tidak bermoral, sebagaimana halnya prostitusi, perzinahan, perjudian dan konsumsi minuman beralkohol.
- Perda Kabupaten tentang Ketertiban Masyarakat (No. 10/2007) di Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Perda ini dalam definisinya tentang “pelacur” menyebutkan perbuatan homoseksual dan heteroseksual yang “tidak normal” (di samping perbuatan yang “normal”).
- Perda Kota tentang Pembangunan Tata Nilai Kehidupan Masyarakat Yang Berlandaskan Pada Ajaran Agama Islam dan

Norma-Norma Sosial Masyarakat (No. 12/2009), di Tasikmalaya, Jawa Barat Perda ini melarang perzinahan dan pelacuran, baik heteroseksual maupun homoseksual.

- Perda Kota tentang Pencegahan, Pemberantasan dan Penindakan Penyakit Sosial (No. 9/2010) di Padang Panjang, Sumatera Barat. Bagian definisi istilah secara tegas menyebutkan hubungan "homoseksual dan lesbian" dan selanjutnya melarang hubungan tersebut serta melarang orang yang "menawarkan diri untuk terlibat dalam hubungan homoseksual maupun lesbian, baik dengan atau tanpa menerima upah."

Pembuat kebijakan dan perundang-undangan di tingkat pusat juga bermasalah karena mengikuti desakan dari kelompok-kelompok Islamis/konservatif. Beberapa yang mendapatkan catatan:

- Undang-undang Pornografi (UU No. 44/2008) memasukkan istilah "persenggamaan yang menyimpang" sebagai salah satu unsur pornografi. Dalam penjelasan pengertian istilah ini mencakup antara lain "persenggamaan atau aktivitas seksual lainnya dengan mayat, binatang, oral seks, anal seks, lesbian, dan homoseksual."
- Peraturan Pemerintah No. 54/2007 tentang Adopsi secara tegas menetapkan bahwa orang tua yang mengadopsi tidak boleh pasangan homoseksual. Demikian pula adopsi oleh orang yang belum menikah tidak diperkenankan.

Peraturan-peraturan diskriminatif yang disponsori oleh negara jelas merugikan bangsa secara keseluruhan. Sebab siapapun mereka termasuk LGBT memiliki hak yang sama dan setara dengan kelompok manapun. Membuat peraturan-peraturan yang diskriminatif bukan saja melanggar HAM akan tetapi juga meniadakan rasa keadilan dan kehormatan orang. Seperti

yang diungkapkan oleh salah seorang responden *Jurnal Perempuan*:

Di PERDA DKI ada peraturan yang isinya waria dianggap sebagai penyakit masyarakat. Padahal setahu saya penyakit masyarakat adalah pengemis, gelandangan dan lainnya. Jadi sebenarnya pemerintah menyadari keberadaan gender ketiga, namun persoalannya itu dikategorikan sebagai penyakit masyarakat. (L) (21 Agustus 2015)

Argumentasi yang sering digunakan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang diskriminatif adalah demi ditegakkan moral masyarakat, "diskriminasi dengan maksud niat baik". Namun, kami ingin berargumentasi bahwa membuat kebijakan diskriminatif demi niat baik (melindungi masyarakat) hanya bisa dilakukan dengan alasan yang masuk akal bukan karena doktrin agama yang belum tentu interpretasinya benar. Sebagai contoh Pengadilan Militer memecat Sersan Dua (Serda) berinisial SNF karena dikhawatirkan menjadi ancaman pembinaan kekuatan TNI. Putusan ini tertuang dalam Pengadilan Militer Tinggi II Jakarta (Website Mahkamah Agung tahun 2013). Majelis hakim dalam pertimbangannya menilai: "Perilaku menyimpang homoseksual akan merusak moral dan disiplin prajurit yang berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas pokok TNI, khususnya tugas utama terdakwa dalam unitnya." Contoh argumentasi

**Tabel 5. Jaminan Negara atas Ekspresi Identitas Gender Responden**

Apakah negara telah memberikan rasa aman sehingga anda dapat mengekspresikan identitas anda dalam kehidupan sosial				
Answer	0%	100%	Number of Response(s)	Response Ratio
Menjamin			1	1.6%
Tidak menjamin			50	83.3%
Other			3	5.0%
No Response(s)			6	10.0%
<b>Total</b>			<b>60</b>	<b>100%</b>

**Tabel 6. Rasa Aman dan Jaminan Sosial dari Negara**

Sebagai WNI, apakah anda mendapatkan rasa keamanan dan jaminan sosial dari negara?				
Answer	0%	100%	Number of Response(s)	Response Ratio
Ya			11	18.3%
Tidak			38	63.3%
Other			7	11.6%
No Response(s)			4	6.6%
<b>Total</b>			<b>60</b>	<b>100%</b>

Pengadilan Militer di atas memperlihatkan prasangka buruk terhadap kaum gay dan dianggap kaum gay tidak memiliki karakter moral yang baik untuk menjadi anggota TNI. Argumentasi ini adalah argumentasi yang menyebarkan kebencian pada kelompok LGBT tanpa adanya dasar yang rasional.

damai. Argumentasi utama Aristoteles adalah bahwa kebahagiaan merupakan keutamaan manusia melebihi kepemilikan (barang), dan sebagainya. Manusia harus dapat hidup dengan baik yang menurutnya hidup dengan masuk akal (*reason*). Masuk akalkah bila kelompok LGBT tidak dapat

hidup selayaknya manusia hidup dengan nyaman, tanpa rasa takut dan bersalah?

Kebanyakan orang menganggap hidup dengan sempurna adalah memiliki rasa aman, berkeluarga, diakui sebagai warga negara dan dihormati sebagai manusia. Pandangan umum tersebut tidak dimiliki oleh sebagian besar kaum LGBT. Rasa aman yang bermula dari rumah tidak dirasakan, bahkan ketika

Kaum LGBT tidak dapat mengandalkan negara. Jarang sekali dari studi ini yang menganggap negara dapat melindungi keamanan mereka sebagai warga negara demikian pula negara absen dalam jaminan sosial mereka. Pendapat mereka dapat dilihat dari hasil survei *Jurnal Perempuan*.

Dengan demikian penegak hukum di negara ini tidak berperan atau enggan berperan melindungi hak-hak LGBT. Penegak hukum dianggap tidak pernah bisa menyelesaikan persoalan mereka dan bahkan seringkali justru membuat persoalan bertambah pelik. Kepercayaan kaum LGBT pada penegak hukum hampir tidak ada.

Pada beberapa kasus, penegak hukum justru menghakimi kaum LGBT. Padahal para penegak hukum dibayar oleh pajak rakyat untuk melindungi semua orang termasuk kaum LGBT.

### Makna Hidup Bahagia

Meski Negara abai, bagaimana dengan kehidupan pribadi LGBT? Apakah makna hidup bahagia? Seorang filsuf yang hidup lebih dari 2500 tahun yang lalu bernama Aristoteles menulis tentang makna kebahagiaan atau di dalam bahasa Yunani, *eudaimonia* (Nichomachean Ethics). Menjadi *eudaimon* artinya hidup dengan baik dan *daimon* artinya hidup dengan jiwa yang

pertama kali sadar bahwa ia LGBT, orang pertama yang ia beritahu bukan dari keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga di Indonesia tidak toleran dan bukan orang-orang yang bisa dipercaya.

Umumnya mereka takut mengecewakan orang tua dan keluarga dekat mereka, terutama dipandang sebagai beban dan bukan harapan orang tua mereka. Demikian halnya dengan sekolah. Sekolah dalam hal ini guru bukan orang-orang yang dapat memberikan nasihat yang bijak. Ini adalah masalah fundamental.

Rasa keputusasaan kerap menghampiri mereka seperti yang diungkapkan seorang responden:

Merasa sangat tidak bahagia menjalani hidup. Menjadi tidak percaya pada orang lain dan menarik diri dari kegiatan sosial.  
(I) (10 Agustus 2015)

**Tabel 7. Respons Aparat Penegak Hukum terhadap Laporan Responden**

Jika anda pernah melaporkan kasus kekerasan yang anda alami pada aparat penegak hukum, bagaimanakah responnya?

Answer	0%	100%	Number of Response(s)	Response Ratio
Memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan anda			1	1.6%
Mengabaikan laporan anda			2	3.3%
Membuat anda menjadi korban kekerasan kembali			2	3.3%
Other			11	18.3%
No Response(s)			44	73.3%
<b>Total</b>			<b>60</b>	<b>100%</b>

**Tabel 8. Tantangan Ketika Rsponden Hendak Terbuka dengan Identitas Gendernya**

Apakah tantangan terbesar bagi anda sebelum menyatakan diri secara terbuka sebagai seorang LGBTQ?

Answer	0%	100%	Number of Response(s)	Response Ratio
Takut mengecewakan orang-orang terdekat			25	46.2%
Takut membebani keluarga			28	51.8%
Cemas akan dikucilkan oleh masyarakat			16	29.6%
Belum merasa benar-benar yakin dengan identitas anda			7	12.9%
Other			7	12.9%
<b>Totals</b>			<b>54</b>	<b>100%</b>

**Tabel 9. Kepada Siapa Responden Membuka Identitas**

Siapa orang pertama yang anda beritahu mengenai identitas anda?				
Answer	0%	100%	Number of Response(s)	Response Ratio
Keluarga			5	8.3%
Sahabat			46	76.6%
Guru			0	0.0%
Pemuka agama			0	0.0%
Belum memberitahu siapapun			2	3.3%
Other			3	5.0%
No Response(s)			4	6.6%
<b>Totals</b>			<b>60</b>	<b>100%</b>

Ada harapan dari kelompok LGBT bahwa mereka diperlakukan dengan manusiawi dan diterima apa adanya.

Menilai orang jangan dari orientasi seksual atau tampilannya tapi yang penting dia bisa memberi sesuatu yang bermanfaat dan dia bisa berkontribusi terhadap masyarakat. Itu adalah bentuk penerimaan bagi saya. Selama ini banyak temen-temen yang didiskriminasi karena tampilannya. Banyak temen-temen yang bilang "gue udah capek kak! Gue udah ngelamar kerja kemana aja tapi gak ada yang terima", "gue diterima kerja tapi gue gak kuat sama perlakuan temen-temen kerja gue". Jangan menilai orang cuma dari penampilan. Jangan kita dilabelkan. (X) (10 Agustus 2015)

## Penutup

Tidak mudah mewujudkan kesetaraan di negara ini. Mentalitas konservatif begitu menguat padahal dunia kian berubah ke arah keterbukaan, mendahulukan kemartabatan manusia. Menjadi berbeda bukan alasan untuk tidak memedulikan mereka yang teraniaya. Contoh dari Jerman, Angela Merkel, memperlihatkan dengan gamblang apa yang disebut negara bermartabat, tidak memandang perbedaan budaya dan agama, menolong dan melindungi para pengungsi yang eksodus dari negara Syria, tanpa memandang siapapun orang tersebut. Bila Merkel mau melindungi dan menjamin hak-hak orang asing mengapa negara Indonesia tidak mau melindungi dan menjamin hak-hak kaum LGBT, padahal bangsa Indonesia sendiri?

Pernikahan sesama jenis kian dilegalkan sebagai bentuk mengakui bahwa manusia apapun orientasi

seksual mereka berhak mendapatkan kebahagiaan. Kelompok LGBT yang diwawancarai *Jurnal Perempuan* pasrah apakah mereka suatu hari dapat juga menikah dan berumah tangga dengan aman dan bahagia di negara yang mereka cintai ini. Cita-cita semacam itu bagi mereka terlalu muluk. Untuk saat sekarang mereka hanya ingin hidup tanpa mengalami kekerasan. Harapan yang sesungguhnya sangat minimal, tapi itupun negara tidak dapat menjamin.

## Daftar Pustaka

- Aristotle (Trans Roger Crisp). 2004. *Cambridge Text In The History of Philosophy: Nicomachean Ethics*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Arivia, Gadis, Dewi Candraningrum & RR Sri Agustine (ed). 2015. *Modul Panduan Media Meliputi LGBT*, YJP Press: Jakarta.
- Baker, Winger, Elliston (ed). 1998. *Philosophy and Sex*, Prometheus Books: NY.
- BBC News, 15 April 2014, *India Court Recognises Transgender People as Third Gender*.
- Butler, Judith. 1988. *Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory*. The Hopkins University Press Theatre Journal, vol 40, no 4 (Dec., 1988).
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Butler, Judith. 1993. *Bodies That Matter: On the Discursive Limit of "sex"*. New York: Routledge.
- Jurnal Perempuan 58 Seksualitas Lesbian*. 2008. Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta.
- Mernissi, Fatema. 1995. *Dreams of trespass : tales of a harem girlhood. Photographs by Ruth V. Ward (26. printing. ed.)*. Cambridge, Mass.: Perseus Books.
- Ramazanoglu, Holland, 2002. *Feminist Methodology, Challenges and Choices*. Sage: London.
- Raden Adj. Kartini (1911), *Door duisternis tot licht*, with a foreword by J.H. Abendanon, The Hague
- Wolchins, Riki, *Queer Theory, Gender Theory, An Instant Primer*. 2004. Magnus Book: NY
- United Nations Development Programme. 2014. *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia: Tinjauan Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial Bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT)*. Bali: UNDP

**Sumber Internet:**

<http://aruspelangi.org/siaran-pers-peringatan-hari-mengenang-kekerasan-dan-diskriminasi-terhadap-transgender-se-dunia/>  
(Diakses pada 26 Juli 2015, pukul 20:30 wib)

<http://aruspelangi.org/pres-rilis-lgbti-dan-kekerasan-terhadap-perempuan-one-billion-rising-indonesia-14-februari-2015/> (Diakses pada 26 Juli 2015, pukul 20:40 wib)

<http://www.thejakartapost.com/news/2015/08/12/your-letters-being-a-homosexual-indonesia.html#sthash.IInfwbyl.dpuf> ( Diakses pada 12 Agustus 2015, pukul 06.19 wib)

### **Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari**

- Prof. Mayling Oey-Gardiner
  - Prof. Jeffrey Winters
- Prof. Rachmi Diyah Larasati
  - Prof. Merlyna Lim
  - Dr. Kristi Poerwandari
  - Dr. Ida Ruwaida Noor
  - Dr. Arianti Ina Restiani
  - Dr. Phil. Ratna Noviani
- Tracy Wright Webster, PhD.
  - Sari Andajani, PhD.



## ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

**Jurnal Perempuan** (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada ([redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*end-note*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:  
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.  
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:  
[http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational\\_for\\_PSWG\\_en\\_Indonesia.pdf](http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf)  
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.  
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).  
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.  
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi [redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com) untuk mendapatkan petunjuk.

<b>Catatan Jurnal Perempuan: Mengapa SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity and Expression)?</b> .....	iii
<b>Artikel / Articles</b>	
• Selarung Gerakan Lesbian dalam Epidemi Kebencian: Awal Advokasi SOGIE ( <i>Sexual Orientation, Gender Identity and Expression</i> ) di Nusantara / <i>Plurality of Lesbian Movements under Hatred-Epidemic: Initiation of SOGIE Advocacy in Nusantara</i> .....	269-288
<i>BJD. Gayatri</i>	
• Diri, Tubuh dan Relasi: Kajian atas Transgender FTM ( <i>Female to Male</i> ) di Jakarta / <i>Self, Body, and Relation: a Study of FTM Transgender in Jakarta</i> .....	289-302
<i>Sri Agustine, Evi Lina Sutrisno &amp; Dewi Candraningrum</i>	
• "Mengapa Saya Mendirikan Suara Kita?" Sebuah Memoar / <i>"Why I founded Our Voice": a Memoir</i> .....	303-308
<i>Hartoyo</i>	
• Penyebab atau Penyembuh? Kekerasan Seksual terhadap Lesbian, Biseksual, dan Transgender <i>Female-to-Male</i> di Indonesia / <i>Causes or Cures? Sexual Violence against Lesbian, Bisexual and Transgender Female-to-Male in Indonesia</i> .....	309-314
<i>Ayu Regina Yolandasari</i>	
• Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia / <i>Raids against LGBT as Fake Moral Agenda: a Study on News Media in Indonesia</i> .....	315-320
<i>Sari Andajani, Dinar Lubis &amp; Sharyn Graham-Davies</i>	
• Politik Gender dan Seksualitas: Transgender Indonesia dalam Konteks Masyarakat Indonesia dan Eropa Barat / <i>Gender Politics and Sexuality: Indonesian Transgender in the Context of Indonesia and Western Europe Society</i> .....	321-327
<i>Tanti Noor Said</i>	
• Memetakan Tubuh, Gender, dan Seksualitas dalam Kajian Queer / <i>Mapping Body, Gender, and Sexuality in Queer Studies</i> .....	329-338
<i>Hendri Yulius Wijaya</i>	
• Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia / <i>LGBT's Human Rights in the Indonesian Interior Policies</i> .....	339-355
<i>Yulianti Muthmainnah</i>	
• LGBT, Agama dan HAM: Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl / <i>LGBT, Religion, and Human Rights: a Study on Khaled M. Abou El-Fadl's Thoughts</i> .....	357-366
<i>Masthuriyah Sa'dan</i>	
• "Makna Hidup" Bagi LGBT Ketika Negara Abai: Kajian Queer di Jakarta / <i>"Meaning of Life" for LGBT when State Ignores: a Queer Study in Jakarta</i> .....	367-376
<i>Gadis Arivia dan Abby Gina</i>	
<b>Wawancara / Interview</b>	
• David Kloos: "Perempuan Konservatif Mendominasi Formasi Kepemimpinan" / <i>David Kloos: "Conservative Women dominate Formation of Leadership"</i> .....	377-381
<i>Saras Dewi</i>	
<b>Kata dan Makna / Words and Meanings</b> .....	
383-385	
<b>Profil / Profile</b>	
• Hana Salomina Hikayobi: "Terpanggil untuk Menyuarakan Kaum Tak Bersuara" / <i>Hana Salomina Hikayobi: "Compelled to voice the Voiceless"</i> .....	387-392
<i>Dewi Candraningrum &amp; Anita Dhewy</i>	
<b>Resensi Buku/ Book Review</b>	
• Tombois dan Femmes: Menantang Label Gender di Padang / <i>Tombois and Femmes: Against Gender Label in Padang</i> .....	393-395
<i>Nadya Karima Melati</i>	
<b>Tokoh / Heroine</b>	
• Tunggal Pawestri: "Dukungan Terbuka terhadap LGBT akan Mengundang Dukungan Yang Lain" / <i>Tunggal Pawestri: "Open Support for LGBT invite Other Support"</i> .....	397-404
<i>Anita Dhewy</i>	

